

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah replika dari kehidupan nyata, walaupun bentuknya berupa fiksi, misalnya cerpen, novel, maupun drama. Suhendar dan Pien Supinah (1993: 2) mendefinisikan sastra dengan berbagai hal, misalnya inspirasi yang diekspresikan dalam sebuah bentuk keindahan. Persoalan yang dipaparkan pengarang tidak akan lepas dari kehidupan nyata sehari-hari, hanya saja pengarang akan mengemas karya sastra tersebut dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat akan pesan moral kehidupan manusia. Meskipun demikian, imajinasi pengarang yang tertuang dalam karya sastra yang telah dikemas dalam proses kreatif tidak akan luput dari kecenderungan subjektif dan opini personal pengarang serta kandungan individualistik yang ada pada diri pengarang sehingga karya sastra yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan realitas kehidupan tetapi juga intuisi dan daya khayal. Sastra hasil pekerjaan kreasi seni manusia yang tidak akan lepas dan hilang dengan bahasa yang merupakan media atau alat utama yang sering digunakan dalam karya sastra. Sastra dan manusia sangat erat hubungan diantara keduanya dan saling berkaitan karena pada dasarnya keberadaan karya sastra sering bermula dari permasalahan atau kisah hidup manusia dengan lingkungannya, kemudian dengan kreatifitas dan imajinatifnya manusia persoalan yang ada pada diri sendiri dan sekitarnya seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada menjadi sebuah karya sastra.

Sebuah novel merupakan karya tempat sang pengarang menuangkan ide-ide atau pemikiran-pemikirannya. Pemikiran pengarang itu dituangkan ke dalam isi

cerita maupun pemikiran tokoh-tokoh yang ada dalam karya tersebut. Adanya penuangan ide atau pandangan dalam sebuah novel akan mendorong keinginan pembaca dan peneliti untuk memahami kaitan antara novel dengan pandangan sang pengarang (Wellek dan Warren, 1990: 82). Pandangan mengenai relasi gender, kedudukan perempuan di masyarakat dalam konteks budaya tertentu, serta kedudukan perempuan dalam ikatan pernikahan merupakan salah satu hal yang menarik perhatian sejumlah pengarang untuk mempersoalkannya dalam karya sastra.

Novel *partikel* ditulis oleh Dewi Lestari yang menceritakan tentang seorang perempuan yang kuat dan mandiri. Novel *Partikel* adalah kepingan novel karya Dewi Lestari yang berjudul *Supernova*. Novel tersebut memunculkan gagasan cerita bagaimana perempuan juga bisa hidup seperti layaknya manusia pada umumnya, tidak dibeda-bedakan, tidak dianggap lemah, dan pasti juga bisa hidup mandiri. Meskipun dalam novel tersebut Dewi Lestari mengemasnya dengan cerita fiksi dan magis, tapi tetap tidak menghilangkan simbol dari sosok wanita yang kuat. Dewi Lestari tidak banyak menulis tentang wanita. Tapi, dalam novel *Partikel* terlihat sosok dari Dewi Lestari yang notabene adalah perempuan. Terlihat dari novel tersebut. Manusia yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata, sehingga kebenarannya pun bisa dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah yang membedakan karya fiksi dengan karya nonfiksi. Tokoh, peristiwa dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi bersifat imajinatif, sedang pada karya nonfiksi bersifat aktual.

Tingginya antusias masyarakat mengenai wacana pembebasan dan pemberdayaan terhadap kaum perempuan, memunculkan isu kesetaraan gender dan feminisme. Ada dua kelompok besar dari feminisme mengenai konsep kesetaraan gender yang keduanya saling bertolakbelakang. Pertama yaitu sekelompok feminis yang menyatakan bahwa kesetaraan gender adalah bentuk konstruksi sosial sehingga perbedaan jenis kelamin tidak perlu mengakibatkan perbedaan peran dan perilaku dalam tatanan kehidupan sosial. Sedangkan kelompok feminis yang lain berpendapat bahwa perbedaan jenis kelamin akan selalu berdampak terhadap konstruksi konsep gender dalam tatanan kehidupan sosial. Kesetaraan bukan hanya memberikan perlakuan yang sama kepada setiap individu yang mempunyai aspirasi atau kebutuhan yang berbeda, melainkan dengan memberikan perhatian yang sama kepada setiap individu agar kebutuhannya terpenuhi. Kesetaraan bukan menuntut kesamaan matematis, melainkan lebih kepada kesetaraan yang adil sesuai dengan konteks masing-masing individu baik laki-laki maupun perempuan.

Yoder (Sugihastuti dan Suharto 2015: 5) menyebut bahwa kritik sastra feminisme itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan; arti sederhana kritik sastra feminisme adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada banyak jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karangan-mengarang. Lebih lanjut dikatakan bahwa kritik sastra feminisme dapat diumpamakan sebagai *quilt*.

Menurut Endraswara (2013:147) analisis dalam kajian feminisme hendaknya mampu mengungkap aspek-aspek ketertindasan perempuan atas diri laki-laki. Mengapa perempuan secara politis terkena dampak patriarki sehingga meletakkan perempuan pada posisi inferior. Stereotip bahwa perempuan hanyalah pendamping laki-laki akan menjadi tumpuan kajian feminisme. Dengan adanya perilaku politis tersebut, ada dua kemungkinan yaitu perempuan menerima secara sadar ataukah justru marah menghadapi ketidakadilan gender. Jika dianggap perlu, analisis peneliti harus sampai pada radikalisme perempuan dalam memperjuangkan persamaan hak.

Feminisme aliran liberal berasal dari filsafat liberalisme yang memiliki konsep bahwa kebebasan merupakan hak setiap individu sehingga perempuan harus diberi kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum dan hukum. Feminisme liberal yang memandang adanya korelasi positif antara partisipasi dalam produksi dan status perempuan (Fakih, 1999:95). Feminisme liberal memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun mengakui adanya perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan.

Tanggapan pembaca terhadap satu novel pun kadang berbeda-beda. Dalam novel *Partikel* menceritakan tentang seorang anak perempuan yang dididik secara berbeda oleh ayahnya, yaitu tidak disekolahkan. Bukan berarti ayahnya tidak mau anaknya mendapatkan ilmu dari sekolah. Mungkin, ada hal yang tidak bisa diterima dari sistem sekolah umum pada zaman sekarang. Setiap hari sang ayah mengajari anaknya tentang berbagai hal, termasuk menulis dan membaca. Setelah si anak kecil ini tumbuh dewasa. Secara fisik Zahrah tumbuh sebagai perempuan sebagai mana mestinya. Cantik dan anggun. Namun ada yang berbeda dari anak itu. Zahrah

memiliki pengetahuan yang lebih. Beberapa tahun berlalu, ayahnya saat itu menghilang tanpa keterangan. Saat itulah Zahrah mulai mencari jati dirinya dan mencari pekerjaan yang tidak mungkin perempuan biasa mau melakukannya. Fotografer alam adalah pekerjaan yang dipilihnya. Tidak selesai sampai di situ. Perjalanan-perjalanan ke berbagai daerah dilakukannya. Mulai dari pedalaman di Kalimantan, sampai dia ke luar negeri untuk mendalami ilmu fotografinya.

Dalam cerita tersebut, masyarakat tidak bisa lagi memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Perempuan sangat menarik dibaca dan difahami hal itu karena perempuan adalah sosok yang tidak hanya mempunyai satu sisi, perempuan mempunyai dua sisi. Di sisi satu pihak, perempuan adalah keindahan yang ada dan tercipta di dalam kehidupan ini serta banyak laki-laki yang terpesona dengan keindahannya. Di sisi yang lain perempuan dianggap lemah dan tidak berguna. Anehnya, kelemahan itu banyak dimanfaatkan laki-laki jahat untuk mengeksploitasi keindahannya kedalam semua orang atau kesosial media. Ada juga beberapa orang menganggap perempuan itu makhluk yang hina, manusia kelas dua, walaupun perempuan itu cantik tetap tidak diakui eksistensinya sebagai manusia semestinya.

Empiris, diskriminasi perempuan juga terjadi didalam dunia kesastraan. Dalam hal ini, sebuah karya sastra berbentuk novel hasil karya imajinatif atau kreatif merupakan media tumbuhnya subordinasi perempuan. Serta saat ini dunia karya sastra masih dikuasai oleh laki-laki, seolah-olah karya sastra hanya diciptakan seorang pengarang laki-laki dan karya sastra hanya dibaca oleh orang laki-laki, serta jika ada pembaca karya sastra perempuan pasti perempuan itu dipaksa untuk menjadi orang laki-laki. Jadi, dalam kehidupan perempuan dan laki-laki tidak

seharusnya dibedakan. Hal ini bersangkutan langsung dengan gender, yaitu anggapan yang salah kaprah tentang gender dan jenis kelamin. Gender adalah penyifatan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosiokultural. Namun, adanya anggapan salah kaprah, gender sering dianggap kodrat Tuhan yang tidak bisa diubah.

Ketertarikan peneliti pada novel ini karena *Partikel* merupakan novel yang sangat menarik dari segi alur maupun ceritanya yang mudah dipahami. Tokoh yang diceritakan fokus pada perjalanan hidup satu tokoh perempuan sehingga membuat novel ini sangat menarik dikaji dari sisi feminisnya. Sangat menarik, karena feminisme sendiri adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum laki-laki dan perempuan, karena sangat banyak kaum laki-laki yang menindas kaum perempuan dengan menyepelekan kinerja kaum perempuan dalam bidang apapun, ekonomi maupun politik padahal sudah banyak pengusaha-pengusaha perempuan yang sukses dan banyak juga tokoh-tokoh politik perempuan, namun sampai saat ini masih banyak segerombolan orang yang menyepelekan kinerja perempuan.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana kondisi sosio-ekonomi tokoh utama perempuan dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari?
2. Bagaimana kondisi kultural persamaan hak antara perempuan dan laki-laki tokoh utama perempuan dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari?

1.2 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kondisi sosio-ekonomi tokoh utama perempuan dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.
2. Mendeskripsikan kondisi kultural persamaan hak antara perempuan dan laki-laki tokoh utama perempuan dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoretis maupun praktis.

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada perkembangan sastra khususnya pada analisis menggunakan pendekatan feminisme liberal.

2. Praktis

Memberikan informasi atau gambaran tentang isi dan pesan yang terkandung dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari secara rinci dan menambah perbendaharaan kajian tentang sastra khususnya dalam permasalahan sastra dan sebagai bahan kajian terhadap masalah ketidakadilan gender perempuan dalam karya sastra.

1.4 Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa:

1. Peneliti memiliki persepsi yang sama terhadap gerakan feminisme liberal dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari
2. Peneliti melaksanakan penelitian secara objektif.
3. Terdapat bentuk gerakan feminisme liberal dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari

1.5 Definisi Oprasional

1. **Tokoh utama** adalah tokoh yang akan selalu hadir di setiap kejadian yang terjadi di dalam cerita, serta bisa ditemui di setiap halaman novel ataupun buku cerita bersangkutan.
2. **Teori feminisme** dalam sastra: sebuah teori yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan manusia.
3. **Feminisme** adalah berasal dari kata Latin, yaitu *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut demi mengeliminasi dan menemukan formula penyetakan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi sebagai manusia (*human being*). Serta keinginan perempuan yang harus setara dengan laki-laki, kesetaraan perempuan
4. **Perempuan** merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus.
5. **Feminisme liberal** melihat perbedaan laki-laki dengan perempuan sebagai konstruk sosio-ekonomi dan kultural ketimbang hasil dari suatu biologi abadi.